

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan Indonesia memberikan manfaat berlipat ganda, meliputi gudang keanekaragaman hayati yang terbesar di dunia, baik sebagai pengatur iklim, penyerap CO serta penghasil oksigen, sumber bahan obat-obatan, ekoturisme, bank genetik yang hampir tidak terbatas, dan lain-lain. Hutan sebagai pendukung kesehatan hidup manusia yang bernilai tinggi, saat ini banyak mengalami kerusakan dan kepunahan. Kerusakan hutan berpotensi menjadi suatu masalah sosial politik, karena ekosistem hutan ini menjadi hunian beribu-ribu penduduk asli, suku dan penduduk tradisional lainnya yang menggantungkan kehidupan mereka pada hutan, termasuk kelangsungan kebudayaannya (Awang, 2004). Ekosistem hutan alam Indonesia yang masih tersisa ada dalam bentuk kawasan-kawasan hutan konservasi, terutama di kawasan taman nasional dan hutan lindung (Zuhud, 2008).

Keberadaan Hutan Konservasi memberikan peluang untuk dilakukan penelitian terkait potensi tumbuhan yang belum diketahui, termasuk mengenai tumbuhan obat. Tumbuhan obat tradisional di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas. Nenek moyang kita mengenal obat-obatan tradisional yang berasal dari tumbuhan di sekitar pekarangan rumah maupun yang tumbuh liar di semak belukar dan hutan-hutan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat dan Hardiansyah, 2012).

Penelitian terkait tumbuhan obat sebelumnya dilakukan oleh Putra (2015) dengan judul Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di kawasan objek wisata MUSIDUG

Sumatera Barat, yang melakukan analisis persamaan tumbuhan obat di tiga nagari berbeda berdasarkan sejarah kebudayaan masyarakat dimana didapatkan sebanyak 100 jenis tumbuhan obat. Sedangkan Wanti (2017), melakukan penelitian dengan judul Studi Etnobotani tumbuhan obat tradisional di Daerah Malalak Kab. Agam, yang menekankan kearifan lokal tumbuhan obat di lokasi tersebut dimana didapatkan sebanyak 175 jenis tumbuhan obat.

Ristoja (2012) melakukan penelitian terhadap dua etnis di Sumatera Barat, yakni etnis Minangkabau dan etnis Mentawai. Hasil yang didapatkan pada etnis Minangkabau I di Nagari Maek ditemukan 112 jenis tanaman obat, etnis Minangkabau II di Nagari Simanau ditemukan 185 jenis tumbuhan obat, sedangkan pada etnis Mentawai yaitu pada etnis Mentawai I di dusun Sirisurak, Simuilalak dan Saibi ditemukan 123 jenis tumbuhan obat dan pada etnis Mentawai II di desa Bojokan dan Mongan Paula ditemukan 114 jenis tumbuhan obat. Dari hasil temuan dapat dilihat bahwa daerah tersebut sangat baik untuk dilakukan penelitian tumbuhan obat karena banyaknya jenis yang telah didapatkan. Selain daerah tersebut, masih banyak daerah lainnya di Sumatera Barat yang memiliki potensi yang cukup tinggi untuk ditemukannya tumbuhan obat, namun sayang belum banyak penelitian terkait yang dilakukan terutama untuk daerah-daerah yang memiliki nilai kearifan lokal yang bersifat tradisional dan nilai sejarah yang unik.

Nagari Talao adalah salah satu daerah di Kabupaten Solok Selatan yang terletak di lingkungan perkebunan kelapa sawit PT. Tidar Kerinci Agung (PT. TKA). Berdasarkan yang tertuang dalam *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) bahwa setiap perusahaan kelapa sawit harus berpartisipasi dalam pengelolaan dan pemantauan lingkungan untuk melestarikan keanekaragaman hayati, PT. TKA mengalokasikan beberapa areanya menjadi kawasan Nilai Konservasi tinggi (NKT). NKT ini merupakan upaya perkebunan kelapa sawit yang ditujukan sebagai bentuk tanggung

jawab Lingkungan Hidup dan konservasi Sumber Daya Alam serta keekaragaman hayati. Saat ini total luas perkebunan TKA mencapai 28.029 ha, dimana kawasan yang tidak mungkin ditanami (kelerengan >40%) serta sisa kawasan Hak Guna Usaha (HGU) yang belum dibuka, dijadikan sebagai kawasan Hutan Konservasi Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo dengan total keseluruhan kawasan hutan lindung tersebut mencapai 5.099 ha (Tim Nilai Konservasi Tinggi PT. TKA, 2013).

Saat ini telah teridentifikasi oleh Herbarium ANDA dan NKT 234 spesies tumbuhan yang ada di Hutan Konservasi PT. TKA yang materialnya tersimpan di Herbarium ANDA. Tetapi potensi dari masing-masing spesies tersebut belum di gali secara maksimal, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai fungsi jenis dari tumbuhan, terutama sebagai obat tradisional. Berdasarkan rujukan diatas maka dilakukan penelitian ini untuk mengetahui jenis tumbuhan berpotensi sebagai obat tradisional yang terdapat di Hutan Konservasi Prof. Soemitro Djojohadikusumo PT. TKA, Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di area konsesi PT. Tidar Kerinci Agung, Talao, Sumatera Barat ?
2. Bagaimanakah nilai manfaat atau *use value* tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di area konsesi PT. Tidar Kerinci Agung, Talao, Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di area konsesi PT. Tidar Kerinci Agung, Talao, Sumatera Barat.
2. Menganalisis nilai manfaat atau *use value* tumbuhan digunakan dalam pengobatan tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

Data dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi khasanah pengetahuan terkait potensi tumbuhan sebagai obat tradisional dan melengkapi data biodiversity kawasan Biokonservasi. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang bermanfaat dalam pengetahuan tentang tumbuhan obat dan diharapkan agar pengetahuan dalam pengobatan tradisional ini nantinya tidak tergeser dan akhirnya punah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi pengobatan modern.

